



STUDI PSIKOLOGI INDIGENOUS KONSEP BAHASA CINTA

Edwin Adrianta Surijah^{1✉}, Kadek Devi Aryawati Putri², Dermawan Waruwu³, Nyoman Trisna Aryanata⁴

Universitas Dhyana Pura¹²³, Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali⁴

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Mei 2018

Disetujui 5 Juni 2018

Dipublikasikan 30 Juli 2018

Keywords:

love, love languages, indigenous psychology, grounded theory

Abstrak

Konsep bahasa cinta yang dicetuskan oleh Chapman telah dikaji sebelumnya melalui pengujian konsistensi internal dan relasi dengan variabel lain. Studi terdahulu berawal dari gagasan Chapman yang kemudian diujicobakan pada sampel penelitian. Penelitian ini sebaliknya bertujuan untuk melihat dengan perspektif *grounded theory* hal-hal yang membuat seseorang merasa dicintai. Penelitian ini juga hendak mencari bahasa cinta yang kontekstual melalui pendekatan kualitatif. Jurnal harian ($n = 36$) serta kuesioner diisi oleh partisipan ($n = 400$). Data yang diperoleh kemudian diolah dengan proses *coding*. Untuk mencapai kredibilitas data, penulis melakukan analisis saturasi data yang diperoleh. Hasil penelitian memperoleh tujuh hasil *coding* yang menunjukkan bahasa cinta partisipan yaitu *quality time, words of affirmation, acts of service, physical touch, sacrificial love*, karakter dan temperamen, dan perasaan. Teori awal yang terdiri dari lima bahasa cinta terdukung oleh hasil temuan ini. Akan tetapi, perspektif *indigenous* mampu menunjukkan adanya elemen unik dari bahasa cinta seperti perasaan dicintai saat pasangan melakukan pengorbanan.

Abstract

Love languages, originally penned by Chapman, was studied through internal consistency and relationship with other variables examination. Previous studies stemmed from Chapman's own idea and was tested on research participants. This research on the other hand aims to view love languages as a construct through grounded perspective. It investigated what makes people feel loved over qualitative method. A self-monitoring journal ($n=36$) and open-ended questionnaire ($n=400$) were filled by participants as data gathering technique. Data were processed through coding course. To obtain data credibility, authors analyzed data saturation. Results showed there were seven coding outcome: quality time, words of affirmation, acts of service, physical touch, sacrificial love, character and temperament, and feelings. Partly, original theory of love languages were confirmed by this findings. However, indigenous point of view exhibited unique element of feeling loved such as sacrifices.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Dhyana Pura
edwin@adrianta.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari rangkaian penelitian terkait konsep yang dikemukakan mengenai bahasa cinta. Chapman (2010) mengatakan bahwa terdapat lima bahasa cinta (*five love languages*) dan setiap manusia memiliki bahasa cinta yang primer. Bahasa cinta yang pertama adalah *Words of Affirmation*. Bahasa cinta ini berupa pemberian kata-kata yang mengandung kasih sayang, kata-kata yang bersifat positif kepada orang-orang yang dikasihi. Bahasa cinta yang kedua adalah *Quality Time*. Bahasa cinta ini berupa pemberian perhatian sepenuhnya ketika sedang bersama pasangan.

Bahasa cinta yang ketiga adalah *Acts of Service*. Beberapa orang akan merasa dicintai ketika mendapatkan bantuan dan uluran tangan dari pasangan. Selanjutnya adalah *Receiving Gifts*. Seseorang yang memiliki bahasa cinta ini akan merasa dicintai ketika pasangan memberikan hadiah. Hadiah tidak perlu mahal atau diberikan setiap minggu, tetapi bagi beberapa orang pemberian itu tidak berkaitan dengan nilai uang melainkan segala sesuatu yang berkaitan dengan cinta kasih. Terakhir, *Physical Touch* adalah bahasa cinta yang berupa keintiman, perasaan dicintai, dan dilindungi bila mendapat sentuhan fisik. Saling memegang tangan, memeluk dan bercinta merupakan cara penyampaian kasih emosional kepada pasangan (Chapman, 2010).

Chapman (2010) mengatakan bahwa ketika bahasa cinta primer seseorang terpenuhi, ia akan merasa aman di dalam cinta dan akan mencapai potensi tertinggi di dunia, sebaliknya jika bahasa cinta primer seseorang tidak terpenuhi, individu tidak akan pernah mencapai potensinya untuk kebaikan dunia.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait teori *five love languages*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Egbert dan Polk (2006) menggunakan 86 pasang sampel yang sudah menjalin hubungan selama dua bulan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji validitas terhadap *five love*

languages menggunakan metode *self-report*. Penelitian ini menggunakan lima butir pernyataan yang bersifat memaksa (*forced-choiced*) dan 20 pernyataan dengan skala Likert. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima bahasa cinta sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chapman sebelumnya.

Penelitian Cook, et al. (2013) melakukan uji validitas teori mengenai *five love languages* yang dikemukakan Chapman dengan menggunakan analisis faktor. Penelitian ini menggunakan 185 sampel mahasiswa dan orang dewasa yang berusia rata-rata 21 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima bahasa cinta yang berbeda dari *five love languages* Chapman yaitu *sacrificial love*, *intimate love*, *quality time love*, *supportive love*, dan *comforting love*.

Polk dan Egbert (2013) melakukan penelitian terkait kualitas hubungan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga tipe pasangan yaitu *matched*, *partial matched*, dan *mismatched* sesuai dengan bahasa cinta yang disukai masing-masing pasangan. Hasil penelitian ini membuktikan tidak adanya perbedaan kualitas hubungan tipe pasangan *matched* dan *mismatched*.

Penelitian yang dilakukan oleh Leaver dan Green (2015) dengan menggunakan 89 sampel. Penelitian ini menggunakan kuesioner *five love languages* Chapman dan rekaman psikofisiologis (konduktansi kulit, laju respirasi, dan denyut nadi). Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas validasi teori hubungan Chapman dengan memanfaatkan langkah-langkah Sistem Saraf Otonom (ANS). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari respon fisiologis denyut nadi dan konduktansi kulit saat partisipan menerima bahasa cinta primernya. Sementara untuk respon fisiologis laju respirasi tidak ada perubahan yang signifikan.

Surijah dan Septiarly (2016) melakukan penelitian untuk menguji kesahihan konstruk dan isi dari teori *five love languages*. Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 400 orang. Penelitian ini menggunakan 34 butir pernyataan dengan skala Likert untuk pengumpulan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek bahasa cinta sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chapman. Selain itu, terdapat 29 dari 400 sampel yang memiliki bahasa cinta primer *words of affirmation*. Sedangkan 371 sampel lainnya memiliki lebih dari satu bahasa cinta primer.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan yaitu metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teori *five love languages* sebagai dasar penyusunan skala dan kuesioner. Pendekatan ini mengakibatkan penelitian belum dapat menggunakan sudut pandang kontekstual partisipan penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang mampu mengkaji bahasa cinta dengan lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah perspektif psikologi ulayat (*indigenous*).

Psikologi *indigenous* merupakan pendekatan psikologi dari suatu kelompok budaya yang sifatnya asli, tidak dibawa dari wilayah lain. Sudut pandang lokal digunakan untuk mengarahkan pengumpulan dan interpretasi dari informasi psikologis yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari anggotanya (Setiadi, 2012). Dalam pendekatan ini, yang penting diperhatikan adalah bagaimana psikologi dapat mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku manusia dengan cara yang tepat untuk manusia tersebut sesuai dengan konteks dimana ia hidup. Dengan demikian, kebutuhan untuk melakukan validasi budaya terhadap konsep dan metode yang diasumsikan secara universal sangat penting bila mendalami isu-isu manusiawi yang mendasar.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan penelitian ini untuk menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pujiatni dan Lestari (2010) yang bertujuan untuk memahami perilaku menyontek di kalangan mahasiswa melalui pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 26 mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan meminta mahasiswa mengisi kuesioner terbuka. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah 1) *Bagaimana pendapat anda tentang perilaku menyontek?*; 2) *Menurut anda apa tujuan seseorang melakukan tindakan menyontek?*; 3) *Ceritakan pengalaman anda terkait perilaku menyontek!*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek pada mahasiswa menggambarkan mental mahasiswa kurang sehat yang dicirikan oleh sikap tidak realistis terhadap kenyataan, serta penerimaan diri yang kurang positif dan kurang kreatif. Perilaku menyontek menjadi bukti terjadinya peregang moral pada mahasiswa sebagai akibat dari lemahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dan belum berfungsinya sanksi diri.

Sugiarto (2014) melakukan penelitian menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana manusia Jawa menjalankan dan mendapatkan identitas dirinya pada masa rentang remaja melalui *self* objektifnya. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta pada 301 siswa SMA remaja laki-laki dan perempuan yang asal-usul kebudayaannya “murni” Jawa dengan rentang usia 15-17 tahun. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisis isi sebagai metode untuk pengumpulan dan menganalisis data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner terbuka hasil adaptasi. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner

adalah sebagai berikut: 1. *Saat anda bersama dengan ibu anda, bagaimana ia bersikap dan memperlakukan anda?*; 2. *Bagaimana ibu anda mempengaruhi perasaan anda?*; 3. *Bagaimana ibu anda akan menggambarkan anda, sebagai seseorang?*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial yang menjadi landasan *self* objektif pada manusia Jawa, khususnya remaja. Pokok ini kiranya mampu menjelaskan bahwa nilai sosial dan hubungan kebersamaan menjadi ciri manusia Jawa atau remaja Jawa.

Penelitian lain yang menggunakan pendekatan psikologi *indigenous* telah dilakukan oleh Susanti, Husni, dan Fitriyani (2014) yang bertujuan untuk melihat hal-hal yang dapat memicu marah pada setiap individu. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 356 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif survey dengan pertanyaan terbuka. Adapun pertanyaannya adalah *dalam kehidupan sehari-hari, hal-hal apa saja yang membuat anda marah?*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan rasa marah adalah perasaan terluka (50,3%), persepsi terhadap ketidakadilan (29,1%), serta perilaku yang tidak diharapkan (20,6%). Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa marah lebih disebabkan oleh penilaian afektif dibandingkan kognitif.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dicantumkan sebelumnya berupaya melakukan penggalian data secara kontekstual dengan pertanyaan terbuka. Penelitian tersebut berupaya memperoleh temuan penelitian yang berasal bukan dari teori yang sudah ada namun dari data-data mentah yang dilaporkan oleh partisipan penelitian.

Dengan menggabungkan pemahaman terhadap konsep bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman (2010) dan upaya untuk mendapatkan data yang lebih kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi dari sudut pandang penelitian kualitatif terhadap teori lima bahasa

cinta. Penelitian ini juga ingin menemukan bahasa cinta yang unik/khas, yang berbeda dari teori yang sudah ada sebelumnya berdasarkan respon yang diberikan terhadap *open-ended questionnaire* yang disusun oleh peneliti. Terakhir, penelitian ini juga hendak mendefinisikan secara konseptual hasil temuan *grounded theory* untuk menjadi acuan bagi penelitian di masa mendatang yang ingin menelusuri hal-hal apa saja yang membuat seseorang merasa dicintai.

Kajian bahasa cinta yang bersifat kontekstual dan induktif mampu memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami hal-hal yang membuat seseorang merasa dicintai. Teori Chapman berasal dari temuan personalnya di konteks Barat. Penelitian terdahulu didasarkan pada gagasan Chapman tersebut. Penelitian ini akan memberikan nilai tambah dengan menelusuri hal-hal apa saja yang membuat seseorang merasa dicintai berdasarkan jawaban atau respon yang diberikan partisipan. Temuan penelitian ini juga akan menjadi sumber teoretik bagi pengembangan teori maupun penyusunan skala bahasa cinta yang lebih kontekstual bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Studi ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, peneliti meminta mahasiswa Program Studi Psikologi di suatu perguruan tinggi untuk mengisi suatu jurnal harian ($n = 36$). Bagian kedua, peneliti menyebarkan kuesioner tertulis dan *online* untuk diisi oleh responden.

Partisipan yang mengisi kuesioner diperoleh dengan teknik sampling *accidental*. Empat ratus subjek tergabung dalam penelitian dengan rentang usia 17 tahun hingga 38 tahun. Mayoritas partisipan berusia 19-24 tahun ($n = 338$; 84.5%). Berikut penyebaran jumlah partisipan ditinjau dari jenis kelamin:

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Yang Mengisi Kuesioner

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)
Perempuan	263
Laki-laki	137
Total	400

Peneliti kemudian memilih enam data. Data diri keenam partisipan tersebut partisipan dari partisipan yang telah mengisi tertera pada tabel berikut. angket terbuka untuk melakukan verifikasi

Tabel 2

Data Diri Partisipan Untuk Verifikasi Data

Kode Partisipan	Usia	Jenis Kelamin
R1	22 tahun	Perempuan
R2	22 tahun	Perempuan
R3	23 tahun	Perempuan
R4	22 tahun	Perempuan
R5	22 tahun	Perempuan
R6	23 tahun	Laki-Laki

Jurnal harian yang diisi partisipan pada bagian pertama studi ini merupakan kumpulan catatan yang diisi selama satu minggu. Partisipan menuliskan ke dalam jurnal harian tersebut setiap kali partisipan merasa dicintai. Partisipan menuangkan hal apa dan siapa yang membuat mereka merasa dicintai. Jurnal harian juga memuat kolom isian pikiran mereka untuk menjelaskan lebih lanjut mengapa mereka merasa dicintai. Skala numerik 1 hingga 10 juga diberikan untuk menggambarkan intensitas perasaan dicintai tersebut. Berikut adalah contoh jurnal harian yang dimaksud:

Gambar 1

Jurnal harian (*self monitoring*)

SELF MONITORING BAHASA CINTA

Hari/Tanggal:

Waktu	What & Who Makes You Feel Loved Tuliskan hal & orang yang membuat Anda merasa dicintai	Scale 1 – 10 Dari Skala 1-10, seberapa banyak Anda merasa dicintai?	What You Think Tuliskan pemikiran Anda tentang hal tersebut
	- bagian yang diisi oleh partisipan-		

Diisi oleh partisipan selama tujuh hari. Kolom skala 1-10 digunakan sebagai alat bantu peneliti melihat intensitas atau tingkat „kepentingan“ pengalaman yang dialami oleh partisipan.

Bagian kedua dari penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka. Eysenbach dan Wyatt (2002) mengatakan bahwa media Internet

(online) dapat digunakan untuk penelitian kualitatif yang mendalami konteks sosial dan budaya. Penelitian berbasis Internet tersebut dapat dilakukan melalui wawancara interaktif dan dengan kuesioner.

Pemilihan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka juga dilandasi dari penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiarto (2014)

melakukan penelitian menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka.

Penelitian lain dilakukan oleh Pujiatni dan Lestari (2010) menggunakan kualitatif dengan melakukan pengambilan data berupa kuesioner terbuka. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner *online* dan kuesioner terbuka. Kuesioner *online* disebarakan melalui jejaring sosial media berupa *Facebook*, *Line*, dan *Instagram* sedangkan kuesioner terbuka disebarakan di suatu perguruan tinggi.

Pertanyaan yang diajukan pada kuesioner adalah: *Apa yang membuat anda merasa dicintai?*

Penelitian yang bersifat *indigenous* atau *grounded* menggunakan beberapa teknik *coding* dalam analisis data. Teknik tersebut meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses ini berguna untuk melakukan klasifikasi respon yang diberikan oleh partisipan. *Coding* akan membantu menentukan hal apa saja yang membuat seseorang merasa dicintai (Lawrence & Tar, 2013).

Pada *open coding*, peneliti perlu melakukan pelabelan fenomena. Pelabelan fenomena menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh partisipan tersebut. Terakhir, peneliti melakukan klasifikasi sesuai dengan sifat dan ukuran dari penamaan yang telah dibuat (Gunawan, 2015). Fenomena yang dimaksud adalah respon jawaban yang diberikan oleh partisipan. Penamaan tidak menggunakan istilah dari teori atau konsep yang telah ada sebelumnya melainkan menggunakan pernyataan dari partisipan. Kumpulan *coding* tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kedekatan atau kemiripan antar *coding*. Sebagai referensi atau acuan, peneliti juga menggunakan konsep

awal yang digunakan oleh Chapman (2010) untuk membantu penamaan *coding*.

Tahap selanjutnya adalah melakukan *axial coding*. Tahapan ini diawali dari penentuan jenis kategori, kemudian dilanjutkan dengan penemuan hubungan antar kategori atau antar sub-kategori (Gunawan, 2015). Kompilasi pengkodean yang telah dilakukan sebelumnya dilanjutkan dengan proses *coding* berikutnya. Hal ini akan menghasilkan pengkodean yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk kategori maupun sub-kategori baru.

Tahap terakhir adalah *selective coding*. Pada tahapan ini, proses pengkodean berupaya untuk menemukan pengkodean inti (*core coding*) yang dapat menjelaskan keseluruhan fenomena atau data. *Selective coding* melakukan kajian kaitan antara kategori dan validasi temuan *coding* tersebut (Gunawan, 2015). Peneliti melakukan proses *coding* terhadap kategori yang ditemukan pada *axial coding*. *Coding* inti yang dihasilkan kemudian dilakukan pelacakan kembali ke data semula untuk melihat keabsahan data yang dihasilkan.

Selain melakukan analisis data menggunakan pengkodean, peneliti melakukan saturasi data untuk memastikan kejenuhan data. Saturasi data merupakan pengumpulan data sehingga tidak ditemukannya aspek kategori konseptual yang baru (Francis, et al., 2010). Peneliti membagi dua data yang diperoleh melalui kuesioner. Peneliti lalu melakukan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* pada potongan data tersebut dan memastikan tidak ada kategori yang baru atau berbeda di antara perbandingan potongan data tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan antara data kuesioner dengan data yang diperoleh dari *self-monitoring form*.

Proses lain yang peneliti tempuh adalah melakukan triangulasi berupa wawancara terhadap enam responden. Ada beberapa cara triangulasi dan peneliti

menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik yang berbeda dalam mengambil data pada partisipan penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *semi-structured interview*. Keenam responden dipilih secara insidental dari partisipan yang telah mengisi angket terbuka sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama menampilkan *open coding* dan *axial coding* yang dilakukan terhadap data yang diperoleh jurnal harian

(*self monitoring form*). Angka-angka yang berada pada kolom „f“ menunjukkan jumlah kemunculan atau frekuensi kata-kata yang dituliskan oleh partisipan. Proses *coding* dilakukan dengan memilah dan melakukan klasifikasi awal pada respon yang ditulis oleh partisipan pada jurnal. Potongan respon tersebut kemudian dipindahkan ke komputer dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan respon. Respon yang mirip dalam satu kelompok kategori kemudian diberi label *axial coding* seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3
Cuplikan Open Coding dan Axial Coding Jurnal Harian

Contoh Respon Partisipan	f	Axial Coding
<ul style="list-style-type: none"> • Temen menelpon dan mengucapkan “<i>semoga cepat sembuh</i>” • Dicum melalui “Line” (aplikasi komunikasi) • Ditelepon pacar • Pacar memberi kabar • Saat mau berpisah, pacar mencium kening • Saya dipeluk oleh pacar • Dia (perempuan) menggenggam tanganku • Ibu membelikan es krim • Dibelikan makanan • Adik memberi hadiah • Dia bilang kalau dia kangen • Saat menerima ucapan “<i>selamat pagi</i>” • Dia mengucapkan “<i>selamat hari jadi</i>” • Temen-temen memotivasi • Ibu mendukung saya waktu ujian • Dia menanyakan “<i>kamu sudah makan?</i>” • “<i>Jangan lupa berdoa</i>” • Ibu memberi izin untuk pergi keluar • Temen-temen klub basket membelaku • Dia membagi cerita ke diriku • Istri membuat jus wortel • Suami mengantar ke kampus • Dia membantuku mencari barang • Dia menceritakan <i>joke</i> • Bercanda seperti anak-anak dengan orang tersayang • Anjingku menyambut waktu aku pulang • Saya kesal karena belum membayar tagihan 	<p>62</p> <p>40</p> <p>73</p> <p>74</p> <p>6</p> <p>53</p> <p>6</p> <p>61</p> <p>4</p> <p>4</p>	<p>Komunikasi</p> <p><i>Physical Touch</i></p> <p><i>Receiving Gift</i></p> <p><i>Words of Affirmation</i></p> <p>Mendapatkan Dukungan</p> <p>Menerima Perhatian</p> <p>Dipercaya</p> <p><i>Acts of Service</i></p> <p>Humor</p> <p><i>Uncategorized</i></p>

Tabel 3 menunjukkan *coding* „*Words of Affirmation*“ atau „Komunikasi“ lebih banyak muncul dibandingkan *coding* lain seperti „Humor“ atau „Dipercaya.“ Beberapa kategori temuan mirip dengan komponen

bahasa cinta seperti „*Physical Touch*“ dan „*Receiving Gift*“. Akan tetapi, ada pula kategori yang tampak berbeda dengan komponen *Five Love Languages* seperti „Dipercaya“ atau „Humor“. Tambahan pula,

teori awal Chapman tentang kategori „*Quality Time*” justru tidak muncul dari respon partisipan.

Tabel selanjutnya menampilkan data yang diperoleh dari angket terbuka yang

dibagikan secara cetak maupun elektronik (*Online*). Berdasarkan tampilan umumnya, respon yang diberikan partisipan lebih singkat/pendek dibandingkan oleh respon yang didapat dari jurnal harian.

Tabel 4
Open Coding dan Axial Coding Dari Angket Terbuka

Kategori	Total
1. <i>Quality time</i>	72
• Waktu	22
• Menjadi pendengar yang baik	13
• Selalu ada	10
• Jalan-jalan Bersama	9
• Menemani	6
• Senyuman dan tatapan mata	6
• Kumpul bersama	4
• Melakukan aktivitas bersama	2
2. <i>Receiving Gift</i>	30
• Mendapatkan kejutan	14
• Mendapatkan hadiah	5
• Mendapatkan sesuatu yang romantis	4
• Mendapatkan bunga	3
• Mendapat makanan	2
• Mendapatkan uang	2
3. <i>Word of affirmation</i>	21
• Kata- kata romantis	7
• Pujian	6
• Teguran	4
• Diberikan ucapan	2
• Panggilan sayang	1
• Mengakui kesalahan	1
4. <i>Physical touch</i>	53
• Pelukan dan Rangkulan	24
• Mengelus kepala dan rambut	10
• Sentuhan-sentuhan fisik	7
• Ciuman	7
• Berpegangan tangan	2
• Dibelai	2
• Dicubit	1
5. <i>Act of service</i>	10
• Memberikan bantuan	6
• Diantar dan dijemput	4
6. <i>Sacrificial love</i>	31
• Pengorbanan	11
• Berusaha untuk bertemu	7
• Dibeliin makanan dan minuman	5
• Dibuatkan makanan	4
• Disamperin dan didatangi	2
• Dibelikan bunga	1
• Dibuatkan sesuatu yang handmade	1
7. <i>Support</i>	23
• Dukungan	10
• <i>Support</i>	5

• Memotivasi menjadi lebih baik		5
• Di beri semangat		2
• Di damping saat masa-masa sulit		1
8. Pengertian	81	
• Pengertian		19
• Di mengerti		19
• Menerima apa adanya		18
• Dituruti keinginan		8
• Menjaga hubungan		4
• Mengalah		4
• Memahami		3
• Saling melengkapi		2
• Dicintai tanpa merusak		2
• Diberi hak berpendapat		1
• Di bela oleh orang lain		1
9. Prioritas	17	
• Menjadi prioritas		14
• Diutamakan		2
• <i>Always number 1</i>		1
10. Pengakuan	13	
• Di perkenalkan keluarga dan teman		9
• Memamerkan kepada orang		2
• Di anggap oleh pasangan		1
• Di ajak ke kampung halaman		1
11. Humor	12	
• Tertawa		4
• Humoris		3
• Bercanda		3
• <i>Humor</i>		1
• Hal-hal konyol		1
12. Perhatian	268	
• Perhatian		225
• Mengingat hal-hal kecil		10
• Di manja		10
• Di lindungi		5
• Khawatir		5
• Cemburu		5
• Di istimewa		3
• Membuat bahagia		2
• Di larang-larang		2
• Selalu ada hal baru		1
13. Trust(Dipercaya)	31	
• Kepercayaan		18
• Keterbukaan pasangan		6
• Tidak mengekang		5
• Di butuhkan		2
14. Dihargai	45	
• Dihargai		31
• Menghargai		10
• Diberi apresiasi		2
• Menjaga perasaan		1
• Tidak dilecehkan		1
15. Komunikasi	40	
• Kabar		20
• Di telepon		5
• Berbagi cerita		4
• Memecahkan masalah bersama		3

Di cariin		2
Chat		2
Berkomunikasi		2
Notice atau respon		2
16. Di hormati	6	
• Dihormati		5
• Cara menghormati		1
17. Karakter dan temperamen	116	
• Setia		21
• Perlakluannya		19
• Peduli		17
• Jujur		12
• Kepribadian		9
• Sabar		8
• Baik		7
• Keseriusan memperjuangkan		6
• Romantis		3
• Pembuktian		3
• Apa adanya		2
• Kesederhanaan		2
• Bertanggung jawab		2
• Tulus		2
• Komitmen		1
• Tidak egois		
18. Perasaan	72	
• Kasih sayang dan cinta		44
• Kenyamanan		20
• Perasaan Pasangan		6
• Perasaan dikagumi		2
19. Uncategorized	8	
• Ganteng		3
• Cantik		2
• Wajah		1
• Sering mandi		1
• Pesona		1

Tabel 4 menunjukkan hasil *open coding* terhadap data-data yang diberikan oleh partisipan. Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh lalu melakukan klasifikasi awal. Klasifikasi dilakukan berdasarkan kemiripan respon. Misal, respon *dihargai*, *menghargai*, dan *diberi apresiasi* ditempatkan dalam satu klasifikasi. Data lalu ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai klasifikasi awal. Setelah itu, peneliti melakukan sortir kembali untuk mengurutkan data berdasarkan kemiripan kata-kata. Data yang telah diurutkan kemudian dihitung frekuensi kemunculannya. Peneliti kemudian memberikan label terhadap data-data yang

masuk ke dalam satu kelompok sebagai bagian dari proses *axial coding*. Label yang diberikan terhadap data angket terbuka berjumlah sebanyak sembilan belas kategori. Enam belas kategori merupakan hasil *axial coding* yang berbeda dengan gagasan Chapman. Satu kategori „*Uncategorized*“ merupakan letak untuk data yang kurang menjelaskan mengapa partisipan merasa dicintai seperti respon „*sering mandi*“.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean berporos (*axial coding*). Berikut adalah hasil temuan tahapan tersebut:

Tabel 5
Hasil Temuan Selective Coding

Kategori	Total
1. Quality Time	357
• Perhatian	268
• <i>Quality time</i>	72
• Prioritas	17
2. Words of Affirmation	84
• Komunikasi	40
• <i>Support</i>	23
• <i>Word of affirmation</i>	21
3. Physical Touch	53
4. Acts of Service	10
5. Karakter dan Temperamen	304
• Karakter dan temperamen	116
• Pengertian	81
• Dihargai	45
• <i>Trust</i> (Dipercaya)	31
• Pengakuan	13
• Humor	12
• Di hormati	6
6. Perasaan	72
7. Sacrificial Love	61
• <i>Sacrificial love</i>	31
• <i>Receiving gift</i>	30
8. Uncategorized	8

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat kategori-kategori yang dapat digabungkan. Kategori „*Quality Time*” digabungkan dengan „*Prioritas*” dan „*Perhatian*” karena adanya kesamaan elemen mengutamakan kebersamaan dengan orang yang disayang. Kategori „*Words of Affirmation*” melebur dengan kategori „*Komunikasi*” dan „*Support*” karena adanya elemen ekspresi verbal di tiap-tiap kategori tersebut. Kategori „*Sacrificial Love*” bergabung dengan „*Receiving Gift*” karena adanya aspek pengorbanan baik pengorbanan tenaga atau sumber daya. Kategori „*Karakter dan Temperamen*” meliputi di dalamnya kategori

lain yaitu „*Pengertian*”, „*Pengakuan*”, „*Humor*”, „*Dihargai*”, „*Dihormati*” dan „*Trust* (Dipercaya)”. Beberapa tema-tema yang tidak dapat digabungkan antara lain kategori „*Physical Touch*”, kategori „*Act of Service*”, kategori „*Perasaan*”, dan kategori „*Uncategorized*”.

Peneliti kemudian melakukan pembagian data menjadi dua bagian besar. Setelah itu, peneliti melakukan saturasi data untuk melihat apakah ada perbedaan temuan. Keandalan data dapat dilihat apabila antara kedua potongan data tersebut tidak ada kategori yang berbeda. Berikut ini adalah hasil pengolahan saturasi data:

Tabel 6
Saturasi Data Angket Terbuka

Open & Axial Coding Kategori Data Satu	Total	Open & Axial Coding Kategori Data Dua	Total
1. <i>Quality time</i>	39	1. <i>Quality time</i>	33
• Jalan-jalan Bersama	4	• Jalan-jalan Bersama	5
• Waktu	13	• Waktu	8
• Selalu ada	8	• Selalu ada	2
• Menjadi pendengar yang baik	9	• Menjadi pendengar yang baik	5
• Menemani	2	• Menemani	4
• Senyuman dan tatapan mata	3	• Senyuman dan tatapan mata	3
		• Kumpul bersama	4
		• Melakukan aktivitas Bersama	2
2. <i>Receiving Gift</i>	10	2. <i>Receiving Gift</i>	20
• Mendapat makanan	1	• Mendapat makanan	1
• Mendapatkan bunga	1	• Mendapatkan bunga	2
• Mendapatkan uang	2	• Mendapatkan kejutan	9
• Mendapatkan kejutan	5	• Mendapatkan hadiah	5
• Hal-hal romantic	1	• Hal-hal yang romantic	3
3. <i>Word of affirmation</i>	7	3. <i>Word of affirmation</i>	14
• Diberikan ucapan	1	• Diberikan ucapan	1
• Panggilan sayang	1	• Kata- kata romantis	4
• Kata- kata romantis	3	• Pujian	5
• Teguran	1	• Mengakui kesalahan	1
		• Teguran	3
4. <i>Physical touch</i>	19	4. <i>Physical touch</i>	34
• Pelukan dan Rangkulan	10	• Pelukan dan Rangkulan	14
• Sentuhan-sentuhan fisik	4	• Sentuhan-sentuhan fisik	3
• Mengelus kepala dan rambut	2	• Mengelus kepala dan rambut	7
• Ciuman	2	• Ciuman	6
• Berpegangan tangan	1	• Berpegangan tangan	1
		• Dibelai	2
		• Dicubit	1
5. <i>Act of service</i>	7	5. <i>Act of service</i>	3
• Memberikan bantuan	2	• Memberikan bantuan	2
• Diantar dan dijemput	5	• Diantar dan dijemput	1
6. <i>Sacrificial love</i>	13	6. <i>Sacrificial love</i>	18
• Pengorbanan	5	• Pengorbanan	5
• Dibuatkan makanan	2	• Dibuatkan makanan	2
• Dibeliin makanan dan minuman	1	• Dibeliin makanan dan minuman	4
• Dibuatkan sesuatu yang handmade	1	• Dibelikan bunga	1
• Berusaha untuk bertemu	2	• Berusaha untuk bertemu	5
• Disamperin dan didatangi	2		
7. <i>Support</i>	13	7. <i>Support</i>	10
• Dukungan	5	• Dukungan	5
• <i>Support</i>	4	• <i>Support</i>	2
• Di beri semangat	2	• Memotivasi menjadi lebih baik	2
• Memotivasi menjadi lebih baik	2	• Di damping saat masa sulit	1
8. <i>Pengertian</i>	42	8. <i>Pengertian</i>	39
• Pengertian	9	• Pengertian	10
• Di mengerti	11	• Di mengerti	8
• Menerima apa adanya	11	• Menerima apa adanya	7
• Memahami	3	• Memahami	1
• Saling melengkapi	2	• Menjaga hubungan	4
	3		1

• Dituruti keinginan	2	• Dicintai tanpa merusak	6
• Mengalah	1	• Dituruti keinginan	1
• Diberi hak berpendapat		• Mengalah	1
9. Prioritas	7	• Dibela oleh orang lain	
• Menjadi prioritas	6	9. Prioritas	10
• Diutamakan	1	• Menjadi prioritas	8
10. Pengakuan	8	• Diutamakan	1
• Diperkenalkan keluarga dan teman	7	• <i>Always number 1</i>	1
• Diajak ke kampung halaman	1	10. Pengakuan	5
11. Humor	6	• Diperkenalkan keluarga dan teman	2
• Humor	1	• Memamerkan kepada orang	2
• Humoris	2	• Dianggap oleh pasangan	1
• Tertawa	2	11. Humor	6
• Bercanda	1	• Humoris	1
12. Perhatian	131	• Tertawa	1
• Perhatian	119	• Bercanda	3
• Di lindungi	1	• Melakukan hal-hal konyol	1
• Khawatir	1	12. Perhatian	137
• Mengingat hal-hal kecil	4	• Perhatian	107
• Membuat bahagia	2	• Di lindungi	1
• Cemburu	1	• Khawatir	3
• Di larang-larang	1	• Mengingat hal-hal	7
• Di manja	2	• kecil Cemburu	5
13. Trust Kepercayaan	23	• Di manja	8
• Keterbukaan pasangan	11	• Di istimewa	2
• Tidak mengekang	7	• Selalu ada hal baru	1
•	4	13. Trust	8
• Di butuhkan	1	• Kepercayaan	7
14. Di Hargai	22	• Tidak mengekang	1
• Di hargai	18	14. Di Hargai Di	23
• Menghargai	4	• hargai	17
15. Komunikasi	17	• Menghargai	2
• Kabar	6	• Diberi apresiasi	2
• Di cariin	2	• Menjaga perasaan	1
• Berbagi cerita	3	• Tidak dilecehkan	1
• Chat	1	15. Komunikasi	23
• Di telepon	2	• Kabar Chat	14
• Berkomunikasi	2	•	1
• Notice atau respon	1	• Di telepon Berkomunikasi	3
16. Di hormati	1	• Memecahkan masalah bersama	1
• Dihormati	1	• Notice atau respon	3
17. Karakter dan temperamen	57	•	1
• Jujur	6	16. Di hormati	5
• Baik Setia	6	• dihormati	4
• Kesederhanaan	11	• Cara menghormati	1
• Peduli	2	17. Karakter dan temperamen	59
• Bertanggung	8	• Jujur	6
• jawab	1	• Baik	2
• Perlakuannya	15	• Setia	10
		• Apa adanya Peduli	2
		• Bertanggung	9
		• jawab	1
		• Perlakuannya	4

<ul style="list-style-type: none"> • Sabar 4 • Tulus 2 • Komitmen 2 		<ul style="list-style-type: none"> • Sabar 4 • Kepribadian 9 • Keseriusan memperjuangkan 6 • Pembuktian 3 • Tidak egois 1 • Romantis 3 	
18. Perasaan 38 <ul style="list-style-type: none"> • Kasih sayang dan cinta 23 • Kenyamanan 11 • Perasaan Pasangan 3 • Perasaan dikagumi 1 		18. Perasaan 34 <ul style="list-style-type: none"> • Kasih sayang dan cinta 21 • Kenyamanan 9 • Perasaan Pasangan 3 • Perasaan dikagumi 1 	
19. Uncategorized 3 <ul style="list-style-type: none"> • Wajah 1 • Cantik 2 		19. Uncategorized 5 <ul style="list-style-type: none"> • Ganteng 3 • Sering mandi 1 • Pesona 1 	
Selective coding KategoriData satu	Total	Selective coding KategoriData satu	Total
1. Quality Time 177 <ul style="list-style-type: none"> • Quality time 39 • Prioritas 7 • Perhatian 131 		1. Quality Time 180 <ul style="list-style-type: none"> • Quality time 33 • Prioritas 10 • Perhatian 137 	
2. Words of affirmation 37 <ul style="list-style-type: none"> • Words of affirmation 7 • Komunikasi 17 • Support 13 		2. Words of affirmation 47 <ul style="list-style-type: none"> • Words of affirmation 14 • Komunikasi 23 • Support 10 	
3. Acts of service 7		3. Acts of service 3	
4. Physical touch 19		4. Physical touch 34	
5. Sacrificial Love 23 <ul style="list-style-type: none"> • Receiving gift 10 • Sacrificial Love 13 		5. Sacrificial Love 38 <ul style="list-style-type: none"> • Receiving gift 18 • Sacrificial Love 20 	
6. Karakter dan temperamen 159 <ul style="list-style-type: none"> • Karakter dan temperamen 57 • Pengertian 42 • Pengakuan 8 • Humor 6 • Di hormati 22 • Di hormati 1 • Trust 23 		6. Karakter dan Temperamen 145 <ul style="list-style-type: none"> • Karakter dan temperamen 59 • Pengertian 39 • Pengakuan 5 • Humor 6 • Dihargai 23 • Dihormati 5 • Trust 8 	
7. Perasaan 38		7. Perasaan 34	
8. Uncategorized 5		8. Uncategorized 5	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari kedua belahan data tersebut tidak ditemukan adanya perbedaan kategori yang signifikan. Hal ini berarti kategorisasi yang diperoleh pada *selective coding* telah mencapai titik jenuh. Analisis data yang telah dilakukan tergolong handal. Sebagai tambahan pengujian, peneliti melakukan pula perbandingan antara hasil analisis data yang

diperoleh dari jurnal harian dan angket terbuka.

Selain melakukan analisis saturasi data, peneliti melakukan verifikasi hasil temuan dengan melakukan wawancara terhadap enam orang yang telah mengisi kuesioner sebelumnya (lihat Tabel 2). Hasil wawancara mendukung temuan yang sudah diperoleh dari proses *coding* dan saturasi data yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 7

Perbandingan Coding Temuan Jurnal Harian dan Angket Terbuka

<i>Coding Jurnal Harian</i>	<i>Coding Angket Terbuka</i>
Komunikasi	-
<i>Physical Touch</i>	<i>Physical Touch</i>
<i>Receiving Gift</i>	<i>Receiving Gift</i>
<i>Words of Affirmation</i>	<i>Words of Affirmation</i>
Mendapatkan Dukungan	-
Menerima Perhatian	<i>Quality Time</i>
Dipercaya	-
-	<i>Sacrificial Love</i>
<i>Acts of Service</i>	<i>Acts of Service</i>
Humor	Karakter dan Temperamen
	Perasaan
<i>Uncategorized</i>	<i>Uncategorized</i>

Perbandingan antara kedua hasil *coding* juga menunjukkan adanya persamaan hasil temuan. Aspek „Komunikasi“ yang ada pada *coding* jurnal harian juga ditemukan pada *coding* angket terbuka „*Words of Affirmation*“. Sedangkan, aspek „Humor“ diserap pada kategori „Karakter dan Temperamen“. Hasil ini menunjukkan bahwa data temuan yang diperoleh dari partisipan sudah tergolong handal.

Berdasarkan paparan data sebelumnya, peneliti kemudian melakukan triangulasi data khususnya pada aspek „*Quality Time*“, „*Words of Affirmation*“, „*Sacrificial Love*“, „*Karakter dan Temperamen*“, dan „*Perasaan*“. Aspek-aspek ini dipilih berdasarkan keunikan temuan yang berbeda dengan gagasan awal Chapman. Misalnya pada aspek „*Quality Time*“, partisipan selain merasa dicintai ketika menghabiskan waktu bersama pasangan, data juga menunjukkan adanya elemen prioritas dalam kategori ini. Hasil triangulasi berupa kutipan akan dipaparkan bersamaan pada bagian Diskusi.

Hasil analisis data menunjukan bahwa terdapat tujuh bahasa cinta dan satu temuan yang tidak termasuk di dalam kategori. Tujuh bahasa cinta yang ditemukan pada penelitian ini adalah *Quality Time*, *Words of Affirmation*, *Acts of Service*, *Physical Touch*, *Sacrificial Love*, Karakter

dan Temperamen,serta Perasaan. Satu temuan yang tidak termasuk kedalam kategori adalah tema *Uncategorized*.

Quality Time adalah aspek pertama yang ditemukan pada data penelitian dengan jumlah data yang paling banyak. Temuan aspek ini dan label yang diberikan sesuai dengan teori awal Chapman (2010). Selain itu,

adanya elemen kebersamaan dan menghabiskan waktu dengan orang yang disayangi menjadi dasar pemilihan nama untuk kategori ini. Respon partisipan seperti *waktu, dijadikan prioritas*, dan *kebersamaan* dimasukkan ke dalam kategori ini.

Voorpostel et al. (2010) menemukan bahwa secara longitudinal pasangan semakin menunjukkan perilaku melakukan aktivitas bersama. Di tengah meningkatnya kesibukan pasangan dan *trend* keluarga dengan penghasilan ganda (*dual earner*), pasangan juga semakin sering melakukan aktivitas secara bersama-sama. Aktivitas tersebut meliputi mengunjungi rumah makan, pergi ke pesta/resepsi, mengunjungi rumah saudara, atau aktivitas rekreasi di dalam rumah.

Kim dan Waite (2014) meneliti tentang kualitas hubungan dan aktivitas bersama yang dilakukan oleh pasangan. Mereka menemukan bahwa pasangan yang banyak menghabiskan waktu bersama berkorelasi positif dengan aspek positif kualitas hubungan. Partisipan laki-laki dan

perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan preferensi melakukan aktivitas secara bersama.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Flood dan Genadek (2016). Penelitian tersebut memperoleh data bahwa pasangan yang menjadi orangtua lebih memiliki sedikit waktu bersama yang secara eksklusif dihabiskan oleh pasangan tersebut. Namun, pasangan dengan penghasilan tunggal (tradisional) ataupun ganda memiliki waktu bersama pasangan yang serupa. Pasangan yang sering menghabiskan waktu bersama memiliki tingkat kebahagiaan dan makna yang lebih positif dibandingkan yang tidak menghabiskan waktu bersama.

Neilson dan Stanfors (2017) melakukan penelitian terkait penggunaan waktu yang dihabiskan oleh pasangan. Pertanyaan penelitian mereka (atau kekhawatiran) didasari dengan hipotesis bahwa pasangan dewasa ini semakin tidak memiliki waktu bersama. Akan tetapi, dugaan tersebut tidak terbukti dan justru hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam waktu yang dihabiskan untuk keluarga (*family oriented time*).

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan konvergensi pentingnya waktu bersama dalam hubungan romantik. Data penelitian menunjukkan partisipan sebagian besar merasa dicintai saat menghabiskan waktu bersama dengan pasangan. Waktu bersama ini berkorelasi dengan pengalaman positif dalam pernikahan atau hubungan romantik. Di tengah transformasi bentuk *intimacy* di masa sekarang yang semakin dipengaruhi oleh kesibukan pasangan (dalam kaitannya dengan bentuk pekerjaan) (Gillies, 2003), temuan-temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu/pasangan memiliki kebutuhan untuk menghabiskan waktu bersama. Oleh karena itu, faktor “kebersamaan” merupakan komponen kunci dalam hubungan romantik dan perasaan dicintai.

Quality time merupakan aspek yang dominan pada temuan penelitian ini. Akan tetapi, pada analisis data jurnal harian, *coding Quality Time* justru tidak ditemukan (lihat Tabel 7). Tabel 3 dapat menjelaskan mengapa pada jurnal harian diperoleh hasil yang berbeda. Hal ini terjadi karena partisipan yang mengisi jurnal harian merasa dicintai ketika dihubungi oleh pasangan dan menghabiskan waktu bercakap-cakap melalui media (misal telepon seluler). Peneliti memasukkan data tersebut ke dalam kategori Komunikasi. Selanjutnya, pada saat *Selective Coding*, peneliti meletakkan Komunikasi ke dalam kategori *Words of Affirmation*. Peneliti mempertimbangkan adanya penekanan pada aspek komunikasi verbal pada kategori *Words of Affirmation*.

Komunikasi merupakan aspek yang luas dalam peranannya terhadap relasi intim antar pasangan. Menurut Overall & McNulty (2016), ada dua tipe komunikasi yaitu komunikasi yang bersifat kooperatif dan oposisi. Komunikasi kooperatif adalah komunikasi yang berupaya menyalurkan motivasi dan tujuan antar pasangan.

Sebaliknya, komunikasi oposisi mengekspresikan perbedaan motivasi dan tujuan antar pasangan. Tipe komunikasi oposisi berguna saat pasangan berhadapan dengan konflik yang berat. Sebaliknya, tipe kooperatif bermanfaat bagi pasangan saat menghadapi masalah yang ringan atau tidak memungkinkan untuk diubah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tipe komunikasi yang cenderung ditunjukkan oleh partisipan adalah tipe komunikasi kooperatif. Temuan pada aspek „Komunikasi“ menitikberatkan pada perasaan dicintai partisipan saat diberi ucapan, dihubungi oleh pasangan, atau dicari oleh pasangan. Hal ini namun juga menunjukkan data yang diperoleh belum mampu menunjukkan kedalaman pola komunikasi.

Peneliti memasukkan aspek „Komunikasi“ ke dalam „Words of

Affirmation“ karena cermatan terhadap respon partisipan berfokus pada isi dari komunikasi yang diterima dan bukan pada kebersamaan atau proses yang berlangsung saat interaksi terjadi. Perasaan dicintai partisipan saat berkomunikasi tersebut seiring dengan pendapat Wiley (2007). Wiley mengatakan bahwa lebih dari sekedar isi komunikasi, koneksi emosional merupakan hal yang penting dari interaksi romantik. Oleh karena itu, bentuk atau isi komunikasi serta proses yang dijalin harus mampu menjalin hubungan emosi. Temuan penelitian pada aspek „Komunikasi“ menunjukkan bentuk dan isi komunikasi yang mampu membuat seseorang merasa dicintai.

Hasil lain dari penelitian ini adalah munculnya kategori baru yaitu “Karakter dan Temperamen”. Pada mulanya, peneliti mengalami kesulitan melakukan *coding* terhadap data ini. Hal ini disebabkan peneliti merasa respon yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan *hal apa yang membuatmu merasa dicintai*. Partisipan memberi jawaban seperti *setia, romantis, dan kepribadian*. Peneliti kemudian menggolongkan data tersebut ke dalam kategori yang berkaitan dengan karakter, kepribadian, dan/atau temperamen seseorang.

Karakter merupakan salah satu dari faktor yang menentukan pilihan individu terhadap pasangan hidupnya. Hal ini seperti diungkap dari penelitian yang populer mengenai *mating selection* (Feingold, 1992). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, ambisi, karakter, dan inteligensi menjadi faktor yang menentukan pemilihan pasangan. Lukaszewski dan Roney (2010) menyatakan bahwa *trait* seperti *kind* („baik“) dan *trustworthy* („dapat dipercaya“) merupakan karakter diri yang dicari pada saat individu memilih atau mencari pasangan. Hal ini serupa dengan temuan data penelitian berdasarkan pernyataan responden yaitu „baik,“ „komitmen,“ dan „setia.“ Dibaj et al. (2014) juga menemukan bahwa karakter

kepribadian *extraversion* berhubungan erat dengan daya tarik dalam preferensi pemilihan pasangan.

Pentingnya karakter seseorang sebagai faktor penentu strategi pemilihan pasangan menjadi pendorong munculnya jawaban responden tersebut. Partisipan merasa dicintai ketika pasangannya memiliki karakter atau temperamen yang sesuai dengan preferensi dirinya. Oleh karena itu, „Karakter dan Temperamen“ menjadi salah satu temuan yang unik dan berbeda dibandingkan konsep awal Chapman. Akan tetapi, pada kajian mendatang, eksplorasi terhadap kategori ini perlu semakin dipertajam. Penelitian selanjutnya perlu melakukan pembedaan apakah faktor „karakter“ ini membuat seseorang merasa dicintai atau lebih pada ekspresi preferensi dalam memilih pasangan saja.

Temuan lain yang unik pada hasil penelitian ini adalah munculnya kategori „*Sacrificial Love*.“ Kategori ini muncul berdasarkan respon partisipan seperti „berusaha bertemu“ dan „pengorbanan.“ Peneliti melihat fokus partisipan pada nilai usaha yang dilakukan oleh pasangannya. Nilai usaha ini berbeda dengan *Acts of Service* yang menekankan pada pemberian bantuan.

Munculnya aspek yang mengandung elemen pengorbanan ini menarik karena penelitian terdahulu menemukan bahwa pengorbanan yang dilakukan pasangan justru berbanding terbalik dengan kepuasan hubungan tersebut (Ruppel & Curran, 2012). Akan tetapi, dari sisi individu yang melakukan pengorbanan serta apresiasi yang diperoleh dari pasangan membawa dampak emosi yang positif serta meningkatnya kepuasan hubungan (Kogan et al., 2010).

Dampak positif dan negatif terhadap pengorbanan di dalam hubungan romantik tampaknya dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Persepsi terhadap pengorbanan (apakah pengorbanan yang dilakukan membawa dampak buruk) merupakan faktor

yang pertama (Whitton et al., 2007). Faktor yang kedua adalah *willingness to sacrifice* (kesediaan untuk berkorban) (Johnson et al., 2017). Kedua faktor ini yang kemudian menentukan makna pengorbanan dalam hubungan romantik pasangan. Dalam konteks penelitian ini, partisipan memiliki persepsi positif terhadap kemauan berkorban (*willingness to sacrifice*) yang dilakukan oleh pasangan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek „pengorbanan“ merupakan bagian integratif dari suatu hubungan romantik. Data yang ditemukan oleh peneliti melalui pendekatan riset kualitatif juga serupa dengan hasil analisis faktor yang dilakukan oleh Cook et al. (2013). Hasil analisis faktor menunjukkan adanya struktur internal konsep bahasa cinta berupa pengorbanan. Kesamaan temuan ini semakin memantapkan aspek pengorbanan sebagai bagian dari bahasa cinta atau hal yang membuat individu merasa dicintai.

Peneliti juga memasukkan aspek *Receiving Gift* ke dalam aspek pengorbanan. Hal ini tidak lepas dari kekhasan utama aspek ini pada pengorbanan sumber daya. Waktu, uang, tenaga, dan hadiah menjadi termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, *Receiving Gift* dapat diserap masuk ke dalam aspek *Sacrificial Love*.

Temuan terakhir yang perlu dicermati pula adalah adanya elemen „Perasaan“ yang dikemukakan sebanyak 72 respon. Peneliti menduga partisipan memberikan respon yang keliru dengan mencampur perasaan dicintai dengan perasaan lain yang dialami pada hubungan romantik tersebut. Akan tetapi, hasil verifikasi data berupa kutipan wawancara berikut mempertegas bahwa partisipan merasa dicintai ketika diawali dengan munculnya perasaan nyaman di hubungan tersebut.

“*eee trus kalo udah nyaman sama pacar jadi pacar bisa jadi rumah buat aku maksudku gini saat aku sumpek, pacar pasti yang aku cari karna dia tu ngasi aku kenyamanan gitu kadang sumpek ilang gitu lah..*” (R6CP, Kuta 02 Juli 2017).

Berdasarkan kutipan tersebut, responden CP merasa lebih baik saat berada di dekat pasangannya karena pasangannya memberikan kenyamanan. Dalam hubungan yang romantis, kenyamanan yang diberikan oleh pasangan dapat meredakan tekanan emosional (Henningesen, Serewicz, & Carpenter, 2009). Jadi, individu akan merasa dicintai ketika mendapatkan perasaan kasih sayang dan cinta dari pasangan, merasakan kenyamanan, dan merasakan dikagumi oleh pasangan.

Penelitian kami memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan. Yang pertama adalah dari sisi implementasi proses *coding* berdasarkan perspektif *grounded theory*. Lazimnya, pengolahan data dengan menggunakan perspektif teoretik ini diawali dengan melakukan pengelompokan data mentah. Data yang sudah dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis dengan *open coding*. Akan tetapi pada proses penelitian ini, peneliti dibantu dengan teori yang sudah ada yakni lima bahasa cinta Chapman (2010) untuk melakukan pengelompokan awal terhadap data mentah yang masuk ke dalam konsep teori tersebut.

Perbedaan pendekatan ini dilakukan karena tujuan awal dari penelitian ini. Selain ingin menemukan aspek-aspek baru dari hal-hal yang membuat seseorang merasa dicintai, penelitian ini juga ingin melihat perbedaan antara konsep teoretik yang digagas oleh Chapman maupun konsep lain yang telah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, ada istilah „*Sacrificial Love*“ maupun „*Quality Time*“ yang merupakan hasil dari penelitian

terdahulu dipertahankan (lihat Cook et al., 2013). Namun, untuk temuan yang baru pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah „Karakter dan Temperamen“ serta „Komunikasi.“

Kelemahan lainnya yang kami amati adalah keterbatasan kedalaman respon dari partisipan dari penggunaan *open-ended questionnaire*. Walaupun pendekatan ini memungkinkan penjarangan data yang lebih luas, respon partisipan cenderung pendek dan membuka peluang pada ambiguitas pemaknaan pertanyaan tersebut. Contohnya pada aspek „Karakter dan Temperamen,“ peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian kembali apakah partisipan merasa dicintai atau justru mencintai orang-orang dengan karakter atau kepribadian yang dimaksud di jawaban yang diberikan. Munculnya jawaban yang tergolong *uncategorized* juga menjadi cerminan keterbatasan dari pendekatan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan data menunjukkan ada konsep-konsep serupa yang mirip dengan gagasan Chapman. Konsep yang dimaksud adalah perasaan dicintai saat seseorang mendapat sentuhan fisik (*Physical Touch*), bantuan (*Acts of Service*), pujian atau komentar positif (*Words of Affirmation*), dan kesempatan menghabiskan waktu bersama pasangan (*Quality Time*). Penelitian ini juga mampu menunjukkan bahwa ada hal-hal lain di luar gagasan awal Chapman tentang perlakuan dari pasangan yang membuat seseorang merasa dicintai. Konsep temuan tersebut adalah „Karakter dan Temperamen“, „*Sacrificial Love*“ (pengorbanan), dan „Perasaan“. Bahasa cinta yang kontekstual pada penelitian ini menunjukkan bahwa individu merasa dicintai ketika ada interaksi dengan pasangan, saat pasangan melakukan tindakan pengorbanan, serta adanya perasaan positif seperti merasa nyaman atau mengagumi pasangan.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti perlu mempertimbangkan kedalaman jenis hubungan serta durasi hubungan yang dialami oleh partisipan. Sebagai contoh, partisipan di usia 25 tahun yang baru menikah akan menghadapi situasi psikososial yang berbeda dengan partisipan di usia 35 tahun yang telah lebih lama berkeluarga dan menjadi orangtua. Hal ini akan menambah kekayaan kajian terhadap studi mengenai bahasa cinta. Tingkatan usia serta bentuk hubungan yang berbeda dapat menjadi sumber pembentukan maupun perbedaan jenis bahasa cinta yang dimiliki oleh individu. Dari sisi metode, penelitian selanjutnya juga perlu menggunakan pendekatan yang lebih memungkinkan dilakukan *probing*. Hal ini dilakukan untuk melakukan klarifikasi terhadap jawaban yang diberikan oleh partisipan penelitian. *In-depth interview* atau *focus group discussion* dapat menjadi pertimbangan peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, G. (2010). *The 5 love languages: The secret to love that last*. Chicago: Northfield Publishing.
- Cook, M., Pasley, J., Pellarin, E., Medow, K., Baltz, M., dan Buhman-Wiggs, A. (2013). Construct validation of the five love languages. *Journal of Psychological Inquiry*, 18(2), 50-61.
- Dibaj, F. S., Etemadi, O., Bahrami, F., Abedi, M., & Fatehizade, M. (2014). An investigation on mate preferences with emphasize on the role of personality characters. *Management Science Letters*, 4(2), 207-212.
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). Speaking the language of relational maintenance: A validity test of Chapman's (1992) five love languages. *Communication Research Report*, 23 (1), 19-26.
- Eysenbach, G., & Wyatt, J. (2002). Using the internet for surveys and health research.

- Journal of Internet Medical Research*, 4(2), 1-16.
- Feingold, A. (1992). Good-looking people are not what we think. *Psychological Bulletin*, 111(2), 304-341.
- Flood, S. M., & Genadek, K. R. (2016). Time for each other: Work and family constraints among couples. *Journal of Marriage and the Family*, 78(1), 142–164. <http://doi.org/10.1111/jomf.12255>
- Francis, J. J., Robertson, C., Glidewell, L., Entwistle, V., Eccles, M. P., & Grimshaw, J. M. (2010). What is an adequate sample size? Operationalizing data saturation for theory-based interview studies. *Psychology & Health*, 25(10), 1229-1245.
- Gillies, V. (2003). Family and intimate relationships: A review of the sociological research. *Families & Social Capital ESRC Research Group Working Paper No. 2*. London: South Bank University.
- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henningsen, D. D., Serewicz, M. C., & Carpenter, C. (2009). Predictors of comforting communication in romantic relationships. *International Journal of Communication*, 3, 351-368.
- Johnson, M. D., Horne, R. M., & Neyer, F. J. (2017). The development of willingness to sacrifice and unmitigated communion in intimate partnership. *Journal of Marriage and Family*, doi: 10.1111/jomf.12455
- Kim, J., & Waite, L. J. (2014). Relationship quality and shared activity in marital and cohabiting dyads in the National Social Life, Health, and Aging Project, Wave 2. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 69(Suppl 2), S64–S74. <http://doi.org/10.1093/geronb/gbu038>
- Kogan, A., Impett, E. A., Oveis, C., Hui, B., Gordon, A. M., & Keltner, D. (2010). When giving feels good: The intrinsic benefits of sacrifice in romantic relationships for the communally motivated. *Psychological Science*, 21(2), 1918-1924. doi: 10.1177/0956797610388815
- Lawrence, J. & Tar, U. (2013). The use of grounded theory technique as a practical tool for qualitative data collection and analysis. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 11(1), 29-40.
- Leaver, E., & Green, D. (2015). *Psychophysiology and the five love languages*. Poster presented at the meeting of Eastern Psychological Association, Philadelphia, PA.
- Lukaszewski, A. W. & Roney, J. R. (2010). Kind toward whom? Mate preferences for personality traits are target specific. *Evolution and Human Behavior*, 31, 29-38.
- Neilson, J. & Stanfors, M. (2017). Time alone or together? Trends and trade-offs among dual-earner couples, Sweden 1990–2010. *Journal of Marriage and Family*, 80(1), 80-98. doi: 10.1111/jomf.12414
- Overall, N C. & McNulty, J. K. (2016). What type of communication during conflict is beneficial for intimate relationship? *COPSYC*. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.copsy.2016.03.002>
- Polk, D. M., & Egbert, N. (2013). Speaking the languages of love: On whether Chapman's (1992) claims stand up to empirical testing. *The Open Communication Journal*, 7, 1-11.
- Pujiatni, K., & Lestari, S. (2010). Study kualitatif pengalaman menyontek pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 103-110.

- Ruppel, E. K. & Curran, M. A. (2012). Relational sacrifices in romantic relationships: Satisfaction and the moderating role of attachment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(4), 508-529. doi: <https://doi.org/10.1177/0265407511431190>
- Setiadi, B. N. (2012). *Pengantar psikologi lintas budaya dan psikologi indigenous*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Sugiarto, R. (2014). Self objektif dalam keluarga Jawa. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 110-118.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, E. A. & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of Five Love Languages. *Anima Indonesia Psychological Journal*, 31 (2), 65-76.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2014). Perasaan terluka membuat marah. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 103-109.
- Voorpostel, M., van der Lippe, T., & Gershuny, J. (2010). Spending time together – changes over four decades in leisure time spent with a spouse. *Journal of Leisure Research*, 42(2), 243-265.
- Whitton, S. W., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2007). If I help my partner, will it hurt me? Perceptions of sacrifice in romantic relationships. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(1), 64-92. doi: <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.1.64>
- Wiley, A. R. (2007). Connecting as a couple: Communication skills for healthy relationships. *The Forum for Family and Consumer Issues*, 12 (1), 1-9.